

# Tunggu Apa Lagi...?!!!

Oleh: Sholihah  
Santri PP. Al-Khoiroh Putri



“Menulis,” satu kata yang terdiri dari tujuh huruf itu ternyata tak serumit yang kita kira. Banyak orang mengira, hanya orang geniuslah yang bisa menjadi penulis. Tapi, sebenarnya anggapan itu tidak benar. Siapapun bisa menjadi seorang penulis, termasuk kita. Memang, pada awalnya menulis itu tidak mudah. Banyak sekali kendala-kendala yang akan dihadapi oleh seorang penulis.

“Kekurangan ide” adalah salah satu kendala tersebut. Orangpun banyak beranggapan, ide itu susah didapatkan. Padahal, ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan ide. Karena memang sebenarnya ide telah tersebar di sekeliling kita. Hanya saja, kita tidak sadar bahkan kita tidak tahu kalau sebenarnya ide itu ada dimana-mana.

Tidak memiliki keberanian, minder, dan takut salah biasanya juga menjadi persoalan seseorang yang ingin menjadi penulis. Semua persoalan itu bisa kita singkirkan asalkan kita benar-benar mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penulis.

Menurut Catherine Anne Potter, keberanian adalah hal penting yang pertama, atau modal utama seseorang melakukan sesuatu. Tanpa adanya keberanian, mustahil seseorang akan sukses dan berhasil. Misalnya, seorang anak yang mempunyai keinginan untuk bisa naik sepeda, tapi dia tidak memiliki keberanian untuk mencobanya, sudah pasti mustahil dia bisa bersepeda. Atau, seseorang yang ingin menjadi pedagang sukses, tapi dia selalu merasa takut rugi. Bisa ditebak, akhirnya ia tidak akan pernah menjadi seorang pedagang.

Begitu pula seorang penulis, sebelum ia terjun bebas menjadi seorang penulis, sudah menjadi suatu kewajiban baginya untuk memiliki keberanian, berani mencoba dan berani menghadapi rintangan-rintangannya.

Segala sesuatu memang membutuhkan proses. Sesuatu itu tidak langsung ada dan tidak langsung terjadi. Al-Qur’an surat As-Sajadah ayat 4, menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dalam waktu enam hari. Hal itu bukan berarti Allah tidak berkuasa. Allah bisa saja menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya dalam sekejap. Karena, apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia cukup mengatakan, “Jadilah!”, maka jadilah apa yang Dia kehendaki (QS. Yaasin:82). Tapi sebenarnya, dengan ayat tersebut (As-Sajadah) Allah telah mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu itu membutuhkan proses.

Pertumbuhan manusia pun masih melewati beberapa proses. Ia tidak langsung ada dengan bentuk gadis yang cantik atau pemuda yang tampan. Tapi semua itu masih melalui proses terlebih dahulu. Mulai dari diciptakan, ia berada dalam kandungan, setelah itu lahir ke dunia, kemudian ia menjadi bayi, lalu menjadi balita. Setelah itu ia menginjak remaja, dewasa, tua dan akhirnya meninggal dunia.

Begitu pula seorang penulis, untuk menjadi seorang penulis yang sukses, tentunya ia masih harus menjalani proses terlebih dahulu.

Mereka-mereka yang kini telah sukses, sudah pasti sebelumnya telah banyak menghadapi rintangan. Tidak sedikit kisah-kisah yang menceritakan tentang perjuangan seorang penulis. Di antaranya:

- Margaret Mitchell, penulis “Gone With The Wind.” Ia baru menulis ketika berusia 40 tahun. Ia menulis hanya sekali seumur hidup, karena setelah tulisan pertamanya laku keras, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.
- JK Rowling, penulis novel “Harry Potter.” Dulu ia adalah seorang janda miskin yang tulisannya seringkali ditolak redaksi. Tapi, ia kini menjadi wanita terkaya di dunia lewat tulisannya.
- Habiburrahman El-Shirazy, atau yang dikenal dengan panggilan Kang Abiek, penulis novel “Ayat-Ayat Cinta.” Menulis novel pertama tersebut ketika beliau harus berada di atas ranjang selama 3 bulan dikarenakan kecelakaan yang dialaminya.

Selain itu, masih banyak kisah-kisah lain yang bisa kita jadikan teladan. Seperti Andria Hirata, penulis novel “Laskar Pelangi”, Rianawati, penulis novel “Elegi Cinta di Karimunjawa,” atau Helvy Tiana Rosa, Penulis cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi.” Mereka adalah sederet penulis yang kini telah berhasil.

Kita seharusnya bisa mengambil hikmah dari perjalanan mereka, agar kita lebih termotivasi untuk mulai menulis dari sekarang.

Untuk yang lebih mudah, kita bisa mulai dengan menulis catatan harian, atau yang kita kenal dengan “Diary.” Catat semua yang kita alami. Ketika kita marah pada seseorang, atau bahkan ketika kita menyayangi seseorang, coba kita ubah semua itu dalam bentuk kata-kata. Dengan begitu, secara tidak langsung kita telah mulai mengasah otak kita.

Jika mereka yang sama-sama diciptakan dari tanah seperti kita saja bisa, lalu kenapa kita tidak? Jadi, tunggu apalagi? Sekaranglah waktunya!!!\*\*

## Dakwah bil Qalam Tak Pernah Padam

Oleh: Imamatul Fathonah  
Santri PP. Al-khoiroh putri.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an, surat Al- Kahfi:109, yang artinya: *“Katakanlah,” “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, sungguh habis lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”* (QS. Al-Kahfi: 109).

Menulis adalah puncak kepandaian berbahasa. Menulis adalah alat dakwah yang luas dampaknya. Dan amat tepat bagi mereka yang tidak mempunyai keberanian berbicara di depan publik. Apalagi kita selaku umat islam, yang diharuskan untuk menyampaikan dakwah (‘amar ma’ruf nahi munkar). Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Karena kebathilan diibaratkan ombak yang selalu siap menerjang kita. Kapanpun dan di mana pun kebathilan selalu ada.

Menulis memang kelihatannya seperti hal yang biasa dan membosankan. Tapi, sebenarnya di dalam sebuah tulisan, tersimpan banyak makna. Karena setiap tetesan tinta seorang penulis, adalah darah bagi perubahan peradaban. Karena banyak sekali perubahan yang terjadi gara-gara sebuah tulisan. Misalnya; seseorang yang dulunya tidak berjilbab, tiba-tiba berjilbab karena tergugah sebuah cerita novel. Seseorang tertarik untuk memeluk islam, gara-gara membaca tulisan tentang dunia islam, dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Ketika kita melihat ketidakadilan, tapi kita takut untuk mengatakan, maka menulislah dan katakan apa yang ingin kita katakan. Dengan begitu, kita telah berdakwah (menolak suatu kebathilan) yang merupakan suatu keharusan bagi kita. Karena, apa yang diucapkan akan menguap, sedang apa yang ditulis akan abadi.

Prof. H. Khadirun Yahya berkata : “Jangan pikirkan kesenangan, tetapi pikirkanlah bagaimana memperjuangkan kesenangan. Jangan pikirkan surga, tapi pikirkanlah bagaimana membuat amal kebaikan. Ketahuilah, bahwa jalan untuk meraih surga dipagari duri dan jalan untuk meraih neraka dipagari roti.” Jadi bisa disimpulkan, bahwa masih begitu sulit jalan yang harus kita lalui. Begitu banyak kebathilan yang mengelilingi dan begitu berat dakwah yang harus kita tempuh. Dan tulisan bisa diibaratkan jalan setapak, yang bisa membawa kita ke mata air. Mata pena itu lebih tajam dari ujung pedang. maka, jadikan tulisan sebagai senjata, kebenaran sebagai peluru dan kata-kata sebagai selongsong. Dan pilihlah mata pena sebagai tombak kita, untuk berjihad guna mengharap rahmat dan keridhoan dari Allah.

Dengan begitu, kapanpun dan di manapun kita bisa terus berdakwah, tanpa harus terjun langsung. Dengan melalui perantaraan tulisan yang kita tulis. Karena, sebuah goresan pena, tajamnya bisa melebihi seribu pedang.

*“Lepaskan anak panahmu.....*

*Lepaskan panah katamu.....*

*Berjuanglah.....!*

## Sepuluh Langkah Menyambut Ramadhan

Oleh: Ummu Daud, Juwairiyah Arifin  
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoiroth Putri

⇒ 1. Berdoalah agar Allah swt. memberikan kesempatan kepada kita untuk bertemu dengan bulan Ramadhan dalam keadaan sehat wal afiat. Dengan keadaan sehat, kita bisa melaksanakan ibadah secara maksimal di bulan itu, baik puasa, shalat, tilawah, dan dzikir. Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. apabila masuk bulan Rajab selalu berdoa, *"Allahuma bariklana fii rajab wa sya'ban, wa balighna ramadan."* Artinya, ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban; dan sampaikan kami ke bulan Ramadhan. (HR. Ahmad dan Tabrani)

Para salafush-shalih selalu memohon kepada Allah agar diberikan karunia bulan Ramadhan; dan berdoa agar Allah menerima amal mereka. Bila telah masuk awal Ramadhan, mereka berdoa kepada Allah, *"Allahu akbar, allahuma ahillahu alaina bil amni wal iman was salamah wal islam wat taufik lima tuhibbuhu wa tardha."* Artinya, ya Allah, karuniakan kepada kami pada bulan ini keamanan, keimanan, keselamatan, dan keislaman; dan berikan kepada kami taufik agar mampu melakukan amalan yang engkau cintai dan ridhai.

⇒ 2. Bersyukurlah dan puji Allah atas karunia Ramadhan yang kembali diberikan kepada kita. Al-Imam Nawawi dalam kitab *Adzkar*-nya berkata, "Dianjurkan bagi setiap orang yang mendapatkan kebaikan dan diangkat dari dirinya keburukan untuk bersujud kepada Allah sebagai tanda syukur; dan memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan keagungannya." Dan di antara nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada seorang hamba adalah ketika dia diberikan kemampuan untuk melakukan ibadah dan ketaatan. Maka, ketika Ramadhan telah tiba dan kita dalam kondisi sehat wal afiat, kita harus bersyukur dengan memuji Allah sebagai bentuk syukur.

⇒ 3. Bergembiralah dengan kedatangan bulan Ramadhan. Rasulullah saw. selalu memberikan kabar gembira kepada para shahabat setiap kali datang bulan Ramadhan, "Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah telah mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa. Pada bulan itu Allah membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka." (HR. Ahmad).

Salafush-shalih sangat memperhatikan bulan Ramadhan. Mereka sangat gembira dengan kedatangannya. Tidak ada kegembiraan yang paling besar selain kedatangan bulan Ramadhan karena bulan itu bulan penuh kebaikan dan turunya rahmat.

⇒ 4. Rancanglah agenda kegiatan untuk mendapatkan manfaat sebesar mungkin dari bulan Ramadhan. Ramadhan sangat singkat. Karena itu, isi setiap detiknya dengan amalan yang berharga, yang bisa membersihkan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah.

⇒ 5. Bertekadlah mengisi waktu-waktu Ramadhan dengan ketaatan. Barangsiapa jujur kepada Allah, maka Allah akan membantunya dalam melaksanakan agenda-agendanya dan memudahkannya melaksanakan aktifitas-aktifitas kebaikan. "Tetapi jikalau mereka benar terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." [Q.S. Muhamad (47): 21]

⇒ 6. Pelajarilah hukum-hukum semua amalan ibadah di bulan Ramadhan. Wajib bagi setiap mukmin beribadah dengan dilandasi ilmu. Kita wajib mengetahui ilmu dan hukum berpuasa sebelum Ramadhan datang agar puasa kita benar dan diterima oleh Allah. "Tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui," begitu kata Allah di Al-Qur'an surah Al-Anbiyaa' ayat 7.

⇒ 7. Sambut Ramadhan dengan tekad meninggalkan dosa dan kebiasaan buruk. Bertaubatlah secara benar dari segala dosa dan kesalahan. Ramadhan adalah bulan taubat. "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung." [Q.S. An-Nur (24): 31]

⇒ 8. Siapkan jiwa dan ruhiyah kita dengan bacaan yang mendukung proses tadzkiyatun-nafs. Hadiri majelis ilmu yang membahas tentang keutamaan, hukum, dan hikmah puasa. Sehingga secara mental kita siap untuk melaksanakan ketaatan pada bulan Ramadhan.

⇒ 9. Siapkan diri untuk berdakwah di bulan Ramadhan dengan:

- buat catatan kecil untuk kultum tarawih serta ba'da sholat subuh dan zhuhur.
- membagikan buku saku atau selebaran yang berisi nasihat dan keutamaan puasa.

⇒ 10. Sambutlah Ramadhan dengan membuka lembaran baru yang bersih. Kepada Allah, dengan taubatan nashuha. Kepada Rasulullah saw., dengan melanjutkan risalah dakwahnya dan menjalankan sunnah-sunnahnya. Kepada orang tua, istri-anak, dan karib kerabat, dengan mempererat hubungan silaturahmi. Kepada masyarakat, dengan menjadi orang yang paling bermanfaat bagi mereka. Sebab, manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

## Resep Q-ta

### Tumis Babat Taoge

Oleh: Hikmatul Anisa'  
Santri PP. Al-khoiroth putri.

#### • Bahan-bahan:

- ❖ 250 gr babat sapi, bersihkan;
- ❖ 100 gr taoge besar;
- ❖ 15 butir telur puyuh rebus, kupas;
- ❖ 1 ikat kangkung, potong-potong;
- ❖ 6 butir bawang merah, iris tipis;
- ❖ 2 siung bawang putih, iris tipis;
- ❖ 2 buah cabai merah besar, iris serong;
- ❖ 2 batang daun bawang, potong 2 cm;
- ❖ 2 lembar daun salam;
- ❖ 2 cm lengkuas, memarkan;
- ❖ 4 sdm minyak goreng, untuk menumis;
- ❖ 1 bungkus kaldu rasa sapi.

#### • Cara membuat:

- ❖ Rebus babat hingga empuk, iris tipis, sisihkan.
- ❖ Tumis bawang merah, bawang putih, cabai merah, daun salam, dan lengkuas hingga harum. Masukkan babat, telur puyuh, ¼ gelas air, dan kaldu rasa sapi. Masak hingga bubuk meresap.
- ❖ Masukkan taoge, kangkung, dan daun bawang. Masak hingga sayuran layu. Angkat dan sajikan.
- ❖ "Tumis Babat Taoge" siap di nikmati.

Selamat mencoba...!! 😊😊😊

# Tolong Menolong

Oleh : Ika Mauliatuz Zahro  
Santri PP. Al- Khoirot Putri

“Dari Abu Hurairah ra. berkata 'Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang menghilangkan suatu kesusahan seorang mu'min dari kesusahan-kesusahan di dunia, maka Allah akan menghilangkan dari padanya suatu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari qiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang memudahkan orang yang kesukaran, niscaya Allah akan memudahkan kepadanya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu mau menolong saudaranya." (H.R.Muslim).

Dari hadist diatas, mengajarkan agar kita selalu tolong menolong dalam hal kebaikan dan bukan tolong menolong dalam hal kejahatan dan kema'siatan. Firman Allah yang artinya: "Tolong menolonglah kamu terhadap kebaikan dan taqwa. Dan janganlah tolong-menolong dalam hal kejahatan dan permusuhan." (QS. Al-Maidah).

Bahwa orang yang mau meringankan atau menolong kesusahan orang lain di dunia ini, maka Allah akan membalasnya dengan memberikan keringanan dan kemudahan atas dirinya, terhadap kesulitan dan kesusahan di dunia dan akhirat. Yang termasuk kesusahan akhirat misalnya, panas terik matahari di padang mahsyar, kesulitan menyeberangi jembatan shiratal mustaqim, soal hisab dan timbangan amal (mizan) dan sebagainya.

Dan barang siapa suka menutupi aib (cacat) atau rahasia kelemahan orang lain, maka Allah akan menutupi aib dan rahasianya, baik selagi hidup di dunia maupun kelak saat kembalinya ke akhirat.

Pertolongan Allah senantiasa akan diberikan kepada orang-orang yang suka menolong dan suka membantu orang lain yang dalam kesusahan dan kesulitan. Karena itu barang siapa yang ingin senantiasa memperoleh pertolongan Allah, maka hendaklah suka menolong dan membantu kesusahan orang lain.

## *Always in My Heart*

**Subhanallah**, kata pujian itulah yang pertama kali kami lontarkan, ketika kami menyaksikan pemandangan yang belum pernah kami saksikan sebelumnya. Sebuah puncak yang diselimuti hawa dingin, dikelilingi perbukitan Panderman, agak menepi dari perkotaan dan dihiasi panorama yang indah.

Di tempat itulah, kami mengikuti sebuah acara "**Writing Camp**" se-Jatim, yang diselenggarakan oleh Forum Lingkar Pena (FLP) Malang. Pertama kali sampai di sana, yang pastinya kami terpesona oleh keindahan alam yang begitu mempesona. Perasaan minder dan asing juga ada. Karena kami dipertemukan dengan peserta yang bisa dibilang datang dari berbagai daerah di Jatim. Di hari pertama, kami diberi penyuluhan tentang hal yang berhubungan dengan dunia tulis-menulis. Dan pematernya adalah orang-orang yang banyak berprestasi dan berpengalaman dalam bidangnya masing-masing.

Baru di hari berikutnya, kami mengikuti "**Out Bond**". Di sini, kami diajarkan untuk bisa bekerja sama dalam sebuah tim, guna memenangkan permainan demi permainan. Pastinya seru banget. Apalagi kita datang dari berbagai tempat dengan karakter yang berbeda-beda. Jadi, agak sulit untuk bisa menggabungkan dalam sebuah tim yang kompak. Memang benar, acara ini melelahkan. Tapi, di dalamnya ada perasaan senang, puas dan pastinya tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Keikutsertaan kami dalam acara ini, adalah sebuah mimpi, yang tak pernah terbayang oleh kami akan menjadi sebuah kenyataan. Dan tercapainya mimpi tersebut, adalah tidak lepas dari dukungan semua pihak. Terutama dari pengasuh. Terima kasih atas kepercayaannya yang begitu besar, sehingga kami berkesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan dalam dunia kepenulisan. Dan semoga apa yang sudah kami dapat dari acara tersebut, bisa kami dermakan sepenuhnya untuk kepentingan pesantren. Sehingga memotivasi teman-teman yang lain untuk gemar menulis. Dan bisa terciptanya budaya tulis-menulis di kalangan pondok Al-Khoirot, sebagai salah satu media kita untuk berdakwah.

**Menulislah.....!**

**Karena menulis itu menyenangkan.**

*"Dan bila istana surga harus dipugar,  
Biarlah kata-kata menjadi batu batanya."*

**Hidayatullah**, namamu selalu di hati....

Oleh: Imamatul Fathonah  
Santri PP. Al-khoirot Putri.

# *Sweet Memories*

*“Jasadku pasti akan rapuh... lalu musnah...  
Tapi... apa-apa yang ku torehkan  
lewat pena...  
akan menjadi makna yang  
membumbung ke langit lepas... Lalu  
membuncah serupa mantra yang  
akan membaluri ku dalam hidup abadi...”*

Hidayatullah, adalah nama sebuah villa yang terletak di bukit tinggi Batu. Di villa itulah, “Writing Camp FLP (Forum Lingkar Pena) se-Jawa Timur” diselenggarakan. Acara yang dilaksanakan selama 2 hari, Sabtu-Minggu, 25-26 Juli 2009 itu diikuti oleh banyak peserta. Bukan hanya dari Batu dan Malang saja, tapi peserta dari Blitar, Pasuruan, Surabaya, dan Jember juga ada. Bahkan, dari Madurapun tak mau ketinggalan.

Dengan didukung tempat yang indah dan sejuk, membuat siapa saja yang berada di sana merasa nyaman. Taman-taman terawat bersih dan tertata rapi, gunung-gunung menghampar luas. Apalagi di malam hari, lampu-lampu kota kerlap-kerlip bagaikan bintang di langit. Indah.

Setiba di sana, bibir seolah tak pernah berhenti memuji dan mengingat, betapa hebatnya Pencipta alam ini. Subhanallah.

Dengan motto “Berbakti Berkarya Berarti,” FLP kini semakin lebar mengepakkan kedua sayapnya. FLP yang dulu hanya diadakan di masing-masing kota saja, kini untuk yang pertama kalinya forum itu membuka peluang yang lebih besar kepada siapa saja, terutama kepada calon-calon penulis muda untuk semakin gencar dalam menunjukkan bakat menulisnya.

Kehadiran kami di sana memang tak pernah terbayang sebelumnya. Semua itu terjadi atas dukungan serta kepercayaan penuh dari Pengasuh. Karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga tak lupa kami sampaikan kepada Beliau, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengikuti acara yang diselenggarakan FLP itu. Karena, dengan begitu kami telah memiliki kesempatan untuk menambah wawasan kami dalam dunia tulis-menulis.

Apapun yang kami dapatkan dari acara tersebut, semoga dapat kami berikan seluruhnya untuk pesantren. Sehingga dapat menciptakan semangat baru pada kami dan teman-teman untuk terus membudayakan kegemaran tulis-menulis. Karena, sulit membangun peradaban tanpa adanya budaya tulis-menulis. \*\*\*

Oleh: Sholihah  
Santri PP. Al-Khoirot Putri

# Persisten

Oleh: A. Fatih Syuhud

Di dunia ini, kata Calvin Coolidge, tidak ada yang dapat mengganti posisi sikap Persisten (dalam menentukan sukses dan gagalnya suatu usaha). Bukan bakat; banyak orang gagal yang sebenarnya berbakat. Bukan kecerdasan, tidak sedikit orang yang sangat cerdas tidak mencapai apa-apa dalam hidupnya. Tidak juga pendidikan; saat ini kita lihat banyak pengangguran berpendidikan tinggi. Persisten adalah salah satu kunci sukses utama.

Apa itu persisten? Persisten berasal dari bahasa Inggris *persistence* yang bermakna kualitas kepribadian yang memiliki kemauan kuat (determinasi) untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu sampai berhasil. Seorang yang persisten tidak segan untuk terus mencoba seberapa berat pun tantangan yang dihadapi.

Dengan kata lain, sikap persisten adalah gabungan dari sikap sabar, gigih, teguh dan pantang menyerah atas apa yang diusahakan. Seorang yang persisten selalu ngotot untuk mencapai apa yang diinginkanya kendati menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam Al Quran, sikap persisten disebut *shabr* (QS Al Baqarah 2:153). *Shabr* dalam Al Quran sedikit berbeda dengan padanan kata "sabar" dalam bahasa Indonesia. Karena yang terakhir lebih berkonotasi negatif dan identik dengan kepasrahan membuta. Namun demikian, sikap persisten harus dibarengi dengan sedikitnya empat faktor berikut untuk menuju kesuksesan yang diinginkan.

Pertama, tujuan atau visi. Sebelum melangkah, miliki tujuan apa yang diinginkan. Visi atau tujuan sangatlah penting. Hanya dengan memiliki tujuan, *start* kita akan mencapai *finish line*.

Kedua, perencanaan. Perencanaan yang matang atas apa yang hendak dilakukan itu penting agar jelas langkah detail apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Di samping itu, fleksibilitas dalam teknik pelaksanaan juga diperlukan. Sebagai contoh, apabila Rencana A tidak atau sangat sulit berhasil, maka tak perlu ragu untuk ganti ke Rencana B, Rencana C, dan seterusnya.

Teknis perencanaan boleh berubah, tapi tujuan tetap sama. Thomas Edison, penemu energi listrik, persisten atas tujuannya menemukan energi listrik. Akan tetapi dia fleksibel dalam teknik dan percobaan yang dilakukan. Thomas Edison telah melakukan 10.000 kali percobaan dengan metode yang berbeda sebelum akhirnya berhasil.

Ketiga, evaluasi. Dalam manajemen hidup maupun organisasi modern, evaluasi identik dengan maju mundurnya seseorang atau suatu organisasi. Kesalahan dan kelemahan akan menjadi catatan yang tak akan terulang atau minimal dikurangi. Sementara kelebihan dan pencapaian akan menjadi motivasi untuk langkah berikutnya yang lebih baik. Sikap persisten yang benar disebut dalam Al Quran sebagai *mujahadah*. Dengan sikap mujahadah ini kemungkinan berhasil sangat tinggi. (QS Al Ankabut 29:65)

\*\*\*

Walaupun persisten adalah sikap pantang menyerah, namun ada juga saat di mana menyerah atau meninggalkan tujuan itu dapat bahkan perlu dilakukan. Yakni, apabila (a) tujuan yang hendak dicapai sudah dianggap tidak lagi relevan; (b) tujuan yang hendak dicapai mengalami kegagalan dengan berbagai macam cara dan teknis yang dilakukan.

Pada titik inilah, perilaku tawakkal diperlukan (Hud 11:56).[]